

Pengaruh *Knowledge Management* Terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Jawa Di Desa Gudangharjo Kabupaten Wonogiri

Fattah Hayu Savitri^{1*}, Sapja Anantanyu¹, Emi Widiyanti¹

¹Fakultas Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email : fattahhayus@gmail.com

(*: corresponding author)

Abstrak– *Knowledge management* menjadi sesuatu hal penting di mana petani cabai jawa dapat meningkatkan kapasitas diri mereka setelah mengolah pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki dan dapatkan, di mana pengetahuan yang dimiliki petani dapat menentukan perilaku atau sikap dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi yang dipengaruhi oleh karakteristik petani, intensitas komunikasi, dan karakteristik inovasi. Penelitian menggunakan metode sensus (61 petani cabai jawa) dilakukan di Desa Gudangharjo. Tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul yang meliputi waktu tanam, penggunaan tiang panjat, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian OPT, dan pemanenan secara keseluruhan berada pada kategori rendah. Hasil analisis pengaruh intensitas komunikasi dan karakteristik inovasi signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul. Hasil analisis pengaruh karakteristik petani tidak signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul. Nilai R2 adalah 0,533, menunjukkan bahwa 53,3% tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul dapat dijelaskan oleh variabel karakteristik petani, intensitas komunikasi, dan karakteristik inovasi.

Kata Kunci: Adopsi Inovasi, Karakteristik Petani, Intensitas Komunikasi, Karakteristik Inovasi, Cabai Jawa

Abstract– *Knowledge management* is an important matter where java long pepper farmers can increase their self-capacity after processing the knowledge they have and acquire, where the knowledge possessed by farmers can determine behavior or attitudes in making decisions on adopting innovations influenced by farmer characteristics, communication intensity, and innovation characteristics. The research used the census method (61 java long pepper farmers) in Gudangharjo Village. The level of adoption of java long pepper cultivation innovations on CSR assisted farmers of PT. Sido Muncul which includes planting time, use of climbing poles, fertilizing, maintenance, pest control, and harvesting is in the low category overall. The results of the analysis of the influence of the intensity of communication and the characteristics of significant innovation on the level of innovation adoption among farmers assisted by CSR PT. Sido Muncul. The results of the analysis of the characteristics of farmers, are not significantly significant to the level of innovation adoption among farmers assisted by CSR PT. Sido Muncul. The R2 value is 0.533, indicating that 53.3% of the adoption rate of java long pepper cultivation innovations among farmers assisted by CSR PT. Sido Muncul can be explained by the characteristics of farmers, the intensity of communication, and the characteristics of innovation.

Keywords: Adoption of Innovation, Characteristics of Farmers, Intensity of Communication, Characteristics of Innovation, Java Long Pepper

1. PENDAHULUAN

Jawa Tengah merupakan salah satu penghasil cabai jawa di Indonesia. Luas areal tanaman cabai jawa di Jawa Tengah seluas 410 ha dengan produksi 457 ton (Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional, 2021). Inovasi budidaya cabai jawa telah diperkenalkan pertama kalinya di Desa Gudangharjo oleh PT. Sido Muncul. Salah satu program CSR dalam mendukung pencapaian SDGs melalui pemberdayaan masyarakat dengan program desa rempah. Tahun 2016 PT. Sido Muncul mengintegrasikan program desa rempah di Desa Gudangharjo dengan tanaman rempah unggulan cabai jawa. PT. Sido Muncul membentuk kelompok tani binaan CSR yaitu Kelompok Tani Serba Mulia yang bertujuan untuk mensejahterakan anggota dan mendapatkan pengetahuan mengenai budidaya cabai jawa.

Desa Gudangharjo dianggap memiliki potensi kualitas cabai jawa yang lebih baik dibandingkan dengan daerah lainnya, namun inovasi hanya diadopsi oleh sedikit petani. Inovasi budidaya cabai jawa berupa waktu tanam, penggunaan tiang panjat, pemupukan, pemeliharaan,

pengendalian OPT, dan pemanenan. Petani cabai jawa di Desa Gudangharjo bertani cabai jawa secara turun-temurun, pengalaman sebagai petani cabai jawa membuat petani sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait budidaya cabai jawa. Pengetahuan yang dimiliki petani dapat menentukan perilaku atau sikap dalam memutuskan sesuatu, salah satunya dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi. Hal ini berdasarkan dengan apa yang telah dikemukakan Rogers (2003) bahwa dalam proses adopsi inovasi pengetahuan merupakan tahap awal yang harus dilewati sebuah inovasi.

Pengetahuan yang dimiliki petani binaan PT. Sido Muncul agar mengakar di setiap individu dan tidak hilang begitu saja, maka diperlukan suatu sistem untuk mengelola pengetahuan para petani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang petani. Proses/kegiatan tersebut disebut dengan *knowledge management*. *The American Productivity and Quality Centre* dalam Nawawi (2012) mendefinisikan *knowledge management* sebagai strategi dan proses pengidentifikasian, menangkap, dan mengungkit pengetahuan untuk meningkatkan kinerja. Menurut Darudiato & Setiawan (2013), *knowledge management* memiliki tiga komponen yaitu *people*, *process*, dan *technology*.

Tinggi rendahnya adopsi inovasi dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu karakteristik individu, intensitas komunikasi, dan karakteristik inovasi. Karakteristik individu berupa usia, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman berusahatani, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan intensitas mengikuti penyuluhan (Apriliandis *et al.*, 2022). Pengaruh komunikasi berupa komunikasi interpersonal, komunikasi penyuluhan, dan media massa (Faqih, 2018). Karakteristik inovasi terbagi menjadi lima yaitu keuntungan relatif, komparabilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas (Nurdayanti *et al.*, 2022). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *knowledge management* berupa karakteristik petani, intensitas komunikasi, dan karakteristik inovasi terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa di Desa Gudangharjo.

2. METODE

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan teknik survei yaitu penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Priyono, 2016). Penelitian ini terdiri dari variabel karakteristik petani (X1), intensitas komunikasi (X2), dan karakteristik inovasi (X3) sebagai variabel bebas dan tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa (Y) sebagai variabel terikat. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan bahwa Desa Gudangharjo memiliki potensi untuk budidaya cabai jawa dan merupakan desa rempah binaan CSR PT. Sido Muncul di Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reabilitas menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

2.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kelompok Tani Serba Mulia yang merupakan kelompok tani binaan CSR PT. Sido Muncul di Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *probability sampling* berupa *sampling jenuh/sensus*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel (Septiani & Diansyah, 2020). Teknik *sampling jenuh/sensus* adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2010). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 61 petani responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Knowledge Management

3.1.1 Karakteristik Petani

Tabel 1. Karakteristik Petani Desa Gudangharjo, 2023

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (Orang) n=61	Persentase (100%)
Umur	31 – 60 tahun	37	60,70
Tingkat Pendidikan Formal	SD	32	52,50
Pengalaman Budidaya Cabai Jawa	> 9 tahun	37	60,70
Tingkat Pendapatan (Rupiah)	≤ 50.000	24	39,30
Luas Lahan (Ha)	0,6 – 1,0	23	37,70
Aktivitas dalam Kelompok Tani	Sangat aktif (≥12 kali)	41	67,20

Mayoritas umur petani di Desa Gudangharjo berada dalam rentang umur 31-60 tahun sebanyak 37 orang dengan persentase 60,7%. Menurut Mardikanto (2009) semakin tua (di atas 50 tahun) umumnya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat. Tingkat pendidikan formal petani mayoritas adalah pendidikan SD sebanyak 32 orang responden (52,50%) berada dalam kategori rendah. Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu tingkat kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan formal dan kurangnya kemampuan untuk biaya sekolah.

Pengalaman budidaya petani di Desa Gudangharjo mayoritas termasuk dalam kategori sangat berpengalaman yaitu 37 orang dengan persentase 60,70%. Tingkat pendapatan cabai jawa petani di Desa Gudangharjo sebagian besar termasuk pada kategori sangat rendah yaitu 24 orang atau 39,30%. Hernanto (1984) pendapatan biasanya berpengaruh terhadap apa yang telah diusahakan sebelumnya. Luas lahan petani di Desa Gudangharjo sebagian besar berada pada 0,6 – 1,0 Ha. Menurut Mardikanto (1994), petani dengan luas kepemilikan tanah garapan yang sempit, lemah dalam permodalan, lemah dalam pengetahuan dan keterampilan juga sering kali lemah dalam semangat dan keinginannya untuk maju. mayoritas petani di Desa Gudangharjo tergolong sangat aktif dalam aktivitas kelompok tani.

3.1.2 Intensitas Komunikasi

Tabel 2. Intensitas Komunikasi Petani Desa Gudangharjo, 2023

Intensitas Komunikasi	Kategori	Jumlah (Orang) n=61	Persentase (100%)
Interpersonal	Rendah (≤5x)	18	29,50
PT. Sido Muncul	Sangat Rendah (0x)	47	77,00
Penggunaan Media Sosial	Sangat Rendah (0x)	58	95,10

Intensitas komunikasi adalah tingkat keseringan petani responden dalam memperoleh informasi budidaya cabai jawa meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi dengan PT. Sido Muncul, dan media sosial. intensitas komunikasi interpersonal petani di Desa Gudangharjo sebagian besar tergolong sangat tinggi dengan persentase 34,40% atau 21 orang. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Hardjana, 2003).

Tingkat intensitas komunikasi dengan PT. Sido Muncul mayoritas berada pada kategori sangat rendah yaitu 47 orang atau 77,00%. Intensitas media sosial petani di Desa Gudangharjo mayoritas berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan tidak semua petani di Desa

Gudangharjo memiliki handphone sehingga tidak tergabung dalam Whatsapp Group. Selain itu, akses jaringan internet di Desa Gudangharjo belum memadai.

3.1.3 Karakteristik Inovasi

Tabel 3. Karakteristik Inovasi Cabai Jawa di Desa Gudangharjo, 2023

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (Orang) n=61	Persentase (100%)
Keuntungan Relatif	Menguntungkan	25	41,00
Kompabilitas	Sangat Sesuai	30	49,20
Kompleksitas	Rumit	32	52,50
Triabilitas	Sangat mudah dicoba	35	57,40
Observabilitas	Tidak mudah dilihat manfaatnya	22	36,00

Karakteristik inovasi menentukan kecepatan terjadinya proses adopsi inovasi di tingkat petani sebagai pengguna teknologi pertanian. Sebagian besar yaitu sebanyak 25 petani responden atau 41,00% menyatakan bahwa cabai jawa menguntungkan bagi petani. Keuntungan relatif (relative advantages) merupakan tingkatan di mana suatu ide dianggap lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya (Rogers, 1991). Kompabilitas paling banyak berada pada kategori sangat sesuai. Mayoritas 30 responden atau 49,20% menyatakan sangat sesuai yang artinya cabai jawa sesuai dengan kondisi tanah, pengairan, dan kebutuhan petani di Desa Gudangharjo.

Kompleksitas merupakan tingkat di mana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Sebagian besar yaitu 32 (52,50%) petani responden menyatakan tingkat kompleksitas cabai jawa tergolong rumit. Hal tersebut dikarenakan petani mengalami kesulitan budidaya akibat cuaca yang tidak menentu. Cabai jawa sangat mudah terserang jamur pada musim penghujan yang menyebabkan cabai jawa mengalami rontok daun sehingga tanaman cabai jawa mati. Cabai jawa berada pada kategori sangat mudah dicoba berdasarkan triabilitas. Mayoritas responden yang menyatakan bahwa cabai jawa sangat mudah dicoba sejumlah 35 orang atau 57,40%. Triabilitas cabai jawa di Desa Gudangharjo dianggap sangat mudah dicoba karena dapat dicoba pada semua kondisi luasan lahan dan semua kondisi kepemilikan modal oleh petani. observabilitas cabai jawa di Desa Gudangharjo mayoritas berada pada kategori tidak mudah dilihat kebermanfaatannya. Responden yang menyatakan tidak mudah dilihat manfaatnya sebanyak 22 orang atau 36,00%. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa cabai jawa memiliki observabilitas yang kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan keuntungan hasil panen cabai jawa sejak pertama kali masa tanam tidak dapat dirasakan kebermanfaatannya oleh petani atau dapat dikatakan hasil panen mengalami penurunan yang drastis.

3.2 Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Jawa di Desa Gudangharjo

Tabel 4. Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Jawa di Desa Gudangharjo, 2023

	Kategori	Jumlah (Orang) n=61	Persentase (100%)
Tingkat Adopsi Inovasi	Sangat rendah	21	34,40
	Rendah	27	44,30
	Sedang	13	21,30
	Tinggi	0	0,00

Tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa secara keseluruhan pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul di Desa Gudangharjo mayoritas termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 24 petani (44,30%). Hal tersebut disebabkan oleh petani yang tidak mengetahui mengenai prosedur anjuran karena penyuluhan yang diadakan PT. Sido Muncul sangat terbatas. Perwakilan yang mengikuti penyuluhan tidak menyampaikan isi penyuluhan terhadap petani yang lainnya. Selain itu, petani menganggap cabai jawa sebagai tanaman turun-temurun. Petani percaya bahwa cabai jawa dapat tumbuh di mana saja, tidak memerlukan pemupukan, dan pemeliharaan. Menurut Yuniarsih *et.al.*, (2020) petani yang masih menggunakan teknologi usahatani secara turun-temurun akan sulit meninggalkan kebiasaan lamanya. Mereka melakukan usahatannya berdasarkan kebiasaan nenek moyang secara turun-temurun.

3.3 Pengaruh Knowledge Management terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Jawa di Desa Gudangharjo

Tabel 5. Nilai Koefisien Regresi, t-hitung, dan Signifikansi Variabel Karakteristik Petani, Intensitas Komunikasi, dan Karakteristik Inovasi terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Jawa, 2023

<i>Knowledge Management</i>	Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Jawa		
	Koefisien (B)	t-hit	Sig.
Constanta	3,650	1,727	0,090
Karakteristik Petani (X1)	-0,172	-1,311	0,195
Intensitas Komunikasi (X2)	0,497	3,845	0,000
Karakteristik Inovasi (X3)	0,184	3,979	0,000

Sesuai dengan proses penelitian yang telah dikemukakan yang dilakukan seperti yang diperlihatkan pada Gbr 2 maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa *knowledge management* yang memiliki nilai sig. > α (0,05) adalah intensitas komunikasi dan karakteristik inovasi, artinya variable intensitas komunikasi dan karakteristik inovasi berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa. Karakteristik petani tidak memiliki pengaruh secara nyata terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa. Hasil uji regresi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,533 maka dapat diartikan bahwa pengaruh seluruh variable independent yang diamati dalam penelitian ini secara simultan terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa sebesar 53,3 persen. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu:

$$Y = 3,650 - 0,172 X1 + 0,497 X2 + 0,184 X3$$

Karakteristik petani tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa dengan nilai Sig. atau p value pada variabel X1 sebesar 0,195. Artinya Sig. > α , yaitu 0,195 > 0,05. Tidak sependapat dengan penelitian Aprihandis *et.al.*, (2022) bahwa karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi pemupukan berimbang pada usahatani jagung dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Intensitas komunikasi berpengaruh secara nyata terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa dengan nilai Sig. (0,000) < α (0,05). Sependapat dengan penelitian yang dilakukan Suparta dan Inggriati (2019), bahwa intensitas komunikasi berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi pola kemitraan ayam ras pedaging. Intensitas komunikasi dengan PT. Sido Muncul mayoritas tergolong sangat rendah. Penyuluhan yang diadakan oleh PT. Sido Muncul terbatas, hanya mengundang perwakilan yang sudah ditentukan/ditunjuk oleh pemerintah Desa Gudangharjo.

Meskipun mayoritas intensitas komunikasi interpersonal tergolong sangat tinggi, petani yang mengikuti penyuluhan dari PT. Sido Muncul tidak menyampaikan isi penyuluhan mengenai inovasi budidaya cabai jawa kepada petani lain, sehingga tidak adanya transfer pengetahuan antar petani menyebabkan tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa rendah. Sebagian besar intensitas penggunaan media sosial di Desa Gudangharjo tergolong sangat rendah. Hal ini dikarenakan akses jaringan internet di Desa Gudangharjo juga belum memadai, sehingga petani tidak dapat mengakses pengetahuan mengenai budidaya cabai jawa dari media sosial.

Hal ini mempengaruhi tingkat adopsi budidaya cabai jawa di Desa Gudangharjo rendah. Karakteristik inovasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa dengan nilai Sig. (0,000) < α (0,05). Sependapat dengan Nurmastiti (2017), bahwa karakteristik inovasi secara langsung mempengaruhi adopsi inovasi pengelolaan tanaman terpadu. Karakteristik inovasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam adopsi sebuah inovasi. Semakin tidak rumit suatu inovasi maka akan cenderung lebih mudah untuk diadopsi. Saat penelitian dilakukan kompleksitas dan observabilitas budidaya cabai jawa tergolong tidak mudah, sehingga mempengaruhi tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa yang tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan petani yang tidak mengetahui solusi untuk mengatasi rontok daun yang menyebabkan cabai jawa mati sehingga keuntungan yang diperoleh petani tidak lebih banyak dari masa tanam pertama. Anomali cuaca berdampak pada penurunan hasil budidaya cabai jawa di Desa Gudangharjo.

4. KESIMPULAN

Tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul di Desa Gudangharjo pada aspek waktu tanam, penggunaan tiang panjat, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian OPT, dan pemanenan mayoritas termasuk dalam kategori rendah sebanyak 27 petani atau 44,30%. Hal tersebut disebabkan oleh petani yang tidak mengetahui mengenai prosedur anjuran karena penyuluhan yang diadakan PT. Sido Muncul sangat terbatas dan perwakilan yang mengikuti penyuluhan tidak menyampaikan isi penyuluhan terhadap petani yang lainnya. Variabel karakteristik petani (X1), intensitas komunikasi (X2), dan karakteristik inovasi (X3) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul di Desa Gudangharjo (Y) dengan pengaruh sebesar 53,3%, sedangkan sisanya yaitu 46,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel intensitas komunikasi (X2) dan karakteristik inovasi (X3) secara parsial atau sendiri-sendiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul di Desa Gudangharjo. Karakteristik petani secara parsial atau sendiri-sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya cabai jawa pada petani binaan CSR PT. Sido Muncul di Desa Gudangharjo.

REFERENCES

- Apriliandis, A. N., Rasyid, R., & Adam, A. M. T. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Tingkat Adopsi Pemupukan Berimbang Pada Usahatani Jagung: Studi Kasus Petani Jagung Di Desa Watangpanua, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), 551-561.
- Faqih, A. (2018). Komunikasi Pertanian Pada Adopsi Inovasi Teknologi (Kasus Di Gapoktan Nyi Mas Baduran Di Desa Suranenggala Kulon Kecamatan Suranenggala Kab. Cirebon). *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 63-75.
- Nurdayati, N., Wulandari, A., & Supriyanto, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Inovasi Terhadap Persepsi Peternak Dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) Urine Sapi Potong Di Desa Bumiharjo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 3(5), 134-148.
- Septiani, Y., Aribbe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrahman Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sequal (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrahman Pekanbaru). *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 131-143.
- Yuniarsih, E. T., Tenriawaru, A. N., Haerani, S., & Syam, A. (2020). Analisis Korelasi Sikap Petani Dengan Adopsi Teknologi Budidaya Cabai Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 23(3), 375-385.
- Suparta, I. N., & Inggriati, N. W. T. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Peternak Terhadap Pola Kemitraan Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Tabanan*.